

REVITALISASI SPIRIT PEMBELAJARAN NABAWI: ADAPTASI METODE MENGAJAR KONTEMPORER PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS RIWAYAT IMAM BUKHARI

REVITALIZATION OF THE SPIRIT OF PROPHETIC LEARNING: ADAPTATION OF CONTEMPORARY TEACHING METHODS FROM THE PERSPECTIVE OF THE QUR'AN AND HADITH NARRATIVES OF IMAM BUKHARI

Amalia Rizki Lailatul Khilwa^{1*}, M. Ulul Azmi², Arju Mushaffa³, Fatma Amelia⁴,
Vieke Ludviana⁵, Farida Nur Azizah⁶, Mar'atus Sholikhah⁷

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

*Email Correspondence: amaliakhilwass@gmail.com

Abstract

We can see the flexibility and universality of the Qur'an in today's dynamic era as an example in human life which is increasingly developing. Likewise, the hadith of the Prophet Muhammad saw contained teaching values such as education. The method used by the Prophet Muhammad SAW in conveying several hadiths to his friends is part of education. Educational methods in Islam can be interpreted as a step or way of conveying the main teachings based on certain assumptions in order to achieve educational ideals and goals. In this case, the method itself plays a role because education itself without a method of delivery will experience problems. The aim of this research is to discuss problems related to interesting learning methods seen from the perspective of Islamic education, especially in the Al-Quran and Hadith tarbawi. The method used by researchers is a qualitative method, a type of literature study. The results of this research show that: there are many types of interesting learning methods, mentioned in the perspective of Al-Quran and Hadith verses, that the qishah method is found in the Al-Qur'an, Surah Yusuf, verse 3. Meanwhile, the drill method is found in the Al-Qur'an, Surah Al-Qiyamah, verses 16-18. The qishah and drill methods are also mentioned in the perspective of studying the hadiths narrated by Bukhari, which also contain teaching values and wisdom in the form of inspirational stories and very meaningful teachings.

Keywords: Interesting Learning Methods, Al-Quran, Hadith, Imam Bukhari.

Abstrak

Fleksibilitas dan universalitas Al-Qur'an dapat kita lihat di era yang dinamis saat ini sebagai contoh dalam kehidupan manusia yang semakin berkembang. Begitu pula hadis Nabi Muhammad saw yang mengandung nilai-nilai ajaran seperti pendidikan. Metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan beberapa hadis kepada para sahabatnya merupakan bagian dari pendidikan. Metode pendidikan dalam Islam dapat diartikan sebagai suatu langkah atau cara penyampaian ajaran pokok yang didasarkan pada anggapan-anggapan tertentu guna mencapai cita-cita dan tujuan pendidikan. Dalam hal ini metode sendiri memegang peranan, karena pendidikan itu sendiri tanpa adanya metode penyampaian akan mengalami permasalahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas permasalahan terkait metode pembelajaran yang menarik dilihat dari perspektif pendidikan Islam khususnya dalam Al-Quran dan Hadits tarbawi. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif, jenis studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: terdapat banyak sekali jenis metode pembelajaran yang menarik, disebutkan dalam perspektif ayat Al-Quran dan Hadits, yaitu metode *qishah* terdapat dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 3. Sedangkan metode *drill* terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 16-18. Metode *qishah* dan *drill* juga disebutkan dalam perspektif mengkaji hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang juga mengandung nilai-nilai ajaran dan hikmah berupa kisah-kisah yang inspiratif dan ajaran yang sangat bermakna.

Kata kunci: Metode pembelajaran menarik, al-Qur'an, hadist, Imam bukhari.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia jika dihubungkan dengan metode pembelajaran dapat dikatakan terlaksana dengan tidak sempurna, pada kenyataannya penggunaan metode pada pembelajaran terlaksana secara tidak tepat, problem ini sudah ada sejak lama banyak pendidik yang kurang atau tidak mampu mengaplikasikan beberapa metode pembelajaran sesuai kurikulum yang ada dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Kurikulum juga menjadi sebuah perhatian khusus, kurikulum berpengaruh terhadap metode pembelajaran peserta didik. Dalam pelaksanaan proses pendidikan akhir-akhir ini sering kali dijumpai problem penggunaan media maupun metode yang digunakan kurang tepat saat proses pembelajaran, sehingga menyebabkan kejenuhan, kurangnya minat belajar, kurangnya berfikir kritis, dan prestasi belajar yang rendah bagi peserta didik. Proses pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik, yaitu seorang pendidik dalam proses belajar mengajar yang dilakukan peserta didik diharuskan bisa menguasai dan juga menggunakan beberapa macam jenis strategi atau metode pembelajaran yang menarik. Strategi atau metode pembelajaran yang menarik penting diberlakukan karena dalam proses pembelajaran peserta didik mempunyai cara ataupun gaya belajar yang berbeda dan bermacam-macam (Fasya, 2021). Pemilihan metode dalam pengajaran harus dilakukan secara cermat dengan memperhatikan dari segi faktor lingkungan sekolah yang memuat materi, sarana dan prasarana yang mendukung. Pemakaian metode pembelajaran terutama dalam pendidikan Islam bertujuan untuk terwujudnya sebuah capaian pembelajaran secara tepat disaat jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut (Daud Ali, 2008).

Metode pembelajaran dapat diketahui pada saat proses ataupun cara belajar dalam kegiatan belajar mengajar yang didalamnya seorang guru berperan sebagai penggerak dalam mengungkapkan bahan materi ajar kepada siswa/peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat diketahui dengan metode pembelajaran yang tepat, bahan pembelajaran dapat dengan mudah dicerna dan dikuasai dengan lebih fokus saat proses kegiatan belajar mengajar oleh peserta didik. Begitu juga dengan Nabi Muhammad Saw, beliau ketika berdakwah juga menggunakan berbagai macam cara atau metode, dengan menyampaikan sebuah pengajaran, pembelajaran kepada para sahabat, sehingga dapat dengan mudah para sahabat memahami, menguasai, dan juga menerima apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw (Rubini, 2018). Penggunaan metode yang tepat dapat mempengaruhi hasil dan motivasi belajar karena sebuah pendidikan dapat mencapai hasil yang optimal maka dalam pembelajaran harus direncanakan secara teliti, spesifik dan tentunya menarik bagi para peserta didik sehingga mereka dapat mudah memahami materi yang disampaikan (Azmi et al., 2025).

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk keterampilan baik itu sikap ataupun kecakapan yang perlu dilakukan dengan belajar agar dapat mencapai tujuan hidup salah satunya yaitu mempertahankan dan melangsungkan hidup. Usaha dalam sebuah pendidikan dapat dilihat pada lingkungan masyarakat, baik lingkungan masyarakat yang masih tertinggal, maupun masyarakat yang sudah maju (Mappanganro, 1996). Dalam sebuah pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam harus memperhatikan aspek pendidikan

keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan akliah, pendidikan sosial, dan juga pendidikan jasmani. Karena hal itu semua merupakan semua aspek yang harus dipenuhi dalam sebuah pendidikan agar mampu menghasilkan manusia yang berkualitas dan memberikan manfaat terhadap lingkungan sekitar (Azmi et al., 2024). Melalui pendidikan nantinya seorang manusia dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan oleh Allah Swt (Subir et al., 2024).

Pendidikan memiliki tujuan salah satunya untuk membangun spiritualitas mereka supaya dapat menerangi kehidupan mereka sendiri maupun orang sekitarnya (Islam, Azmi, et al., 2025). Demikian juga sampai manusia dapat tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikologis secara matang dan sempurna. Agar cita-cita serta tujuan dari sebuah pendidikan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan, didalam proses pendidikan terdapat suatu metode atau cara yang keduanya merupakan suatu kesatuan dengan metode satu dengan lainnya. Apabila metode atau cara yang dilakukan baik, maka dapat dikatakan kualitas serta hasil pendidikan akan baik juga. Sebagaimana yang dimaksud salah satu contohnya yaitu metode pendidikan, kurikulum, peserta didik/siswa, sarana prasarana, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2008).

Metode pendidikan telah dijelaskan beberapa macam secara rinci didalam Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi kalam Allah Swt diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw dan didalamnya terdapat pedoman ataupun petunjuk kepada umat manusia, serta didalam Al-Qur'an tidak ada keraguan dan berlaku sepanjang zaman. Al-Qur'an menjadi sebuah rujukan yang paling utama bagi umat Islam. Sementara Hadits dapat diartikan sebagai segala sesuatu baik itu perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang terkait dengan Rasulullah Saw. Hadis Nabi oleh sebagian umum umat Islam dijadikan sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an, dan diakui sebagai salah satu sumber ajaran agama Islam. Hadis didalamnya juga mencakup berbagai hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan atau persetujuan dari perbuatan Rasulullah yang dilakukan oleh para sahabat, Hadis juga mencakup penggambaran tentang kepribadian dan karakter fisik Nabi. Keberadaan Hadis tentunya menjadi hal yang sangat vital dan fundamental bagi umat Islam, karena dengan tersebut umat Islam dapat menjalankan agama Islam secara baik dan benar (Noorhidayati, 2017).

Peranan metode terhadap kesuksesan proses pendidikan jika diperhatikan sangatlah penting. Beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu seperti metode demonstrasi, cerita, diskusi, kooperatif, *drill*, dan lain sebagainya. Dari hal tersebut tercakup beberapa strategi yang dapat ditempuh dalam memilih metode dalam pembelajaran. Pendidik tentunya dalam menyusun metode pembelajaran telah dibimbing oleh filsafat pendidikan sehingga menjadi acuan serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Seorang pendidik juga penting untuk memperhatikan esensi dari peserta didik itu sendiri dan bahan pelajaran yang disampaikan. Sehingga dari pernyataan diatas metode dalam pelaksanaannya menentukan prosedur yang diikuti (Darajat, 2009).

Berbicara mengenai metode tentunya mencakup beberapa faktor diantaranya pendidik, peserta didik, alat pembelajaran/pendidikan, dan lingkungan pembelajaran/pendidikan.

Namun dari hal tersebut beberapa metode yang sudah ada bersumber dari pemikiran manusia. Maka dari itu dibutuhkan suatu sumber sebagai penghubung dalam melakukan menemukan sebuah metode yang konsisten untuk menanggapi problema dalam tuntutan dunia yang ada dalam pendidikan yang ada. Dari persoalan tersebut Al-Qur'an dan Hadits menjadi sebuah solusi untuk menjawab tantangan dan persoalan yang memungkinkan terjadi. Suatu hal yang dapat dicermati dari Al-Qur'an dan Hadis adalah metode penyampaian isi atau kandungannya. Dalam memaparkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits dapat menggunakan strategi yang bermacam atau beragam. Dalam Al-Qur'an dan Hadits, terkandung beberapa ayat yang isinya mengenai pendidikan, baik berupa ajaran mengenai materi, metode, motivasi, maupun tujuan pendidikan.

Berbagai metode pembelajaran dalam pendidikan yang dijelaskan pada artikel ini adalah beberapa metode yang telah digunakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam memberikan ajaran kepada para sahabat-Nya. Beberapa metode-metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw sampai sekarang masih digunakan dalam dunia pendidikan, maka dari itu dapat diartikan metode pendidikan memiliki manfaat yang cukup besar hingga masa sekarang ini. Beberapa metode tersebut diantaranya terdiri dari metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode ceramah, metode diskusi, metode keteladanan, metode kisah, metode *drill*, metode kooperatif, dan metode demonstrasi. Namun karena luasnya pembahasan mengenai ragam metode pembelajaran menarik, maka pembahasan pada artikel ini dibatasi pada metode *qishah* (cerita) dan metode *drill*.

Studi mengenai ragam metode pembelajaran menarik dalam perspektif Al-Quran dan Hadis belum banyak dilakukan. Di antara yang sedikit tersebut yaitu: *Pertama*, artikel berjudul "Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis" yang ditulis oleh Subur Wijaya (Wijaya, 2021). Perbedaan antara artikel pendahulu dengan artikel ini yaitu pertama, dari batasan objek kajian, artikel ini memfokuskan pada ragam metode pembelajaran menarik khususnya metode *qishah* dan *drill* dalam perspektif Al-Quran dan Hadis. Kedua dari keluasan cakupannya, penelitian ini menghubungkan dua unsur, yakni dari kaidah perspektif Al-Quran dan Hadits yang dibahas secara menyeluruh dari segi tafsir serta hubungan antara Al-Qur'an dan Haditsnya. *Kedua*, artikel berjudul "Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis" yang ditulis oleh Safrudin Nawazir (Nawazir, 2022). Artikel ini membahas secara detail mengenai dari pengertian ragam metode pembelajaran yang menarik yang terfokus pada pembelajaran *qishah* dan *drill*. Sementara artikel terdahulu hanya fokus pada jenis-jenis metode pembelajaran saja.

Ketiga, artikel dengan judul "Metode Pembelajaran Berbasis Hadits" yang ditulis oleh Rubini (Rubini, 2018), juga memiliki titik persamaan dan perbedaan dengan kajian ini. Persamaannya dari segi pembahasan juga membahas mengenai pengertian metode, kemudian juga membahas ragam atau jenis metode pembelajaran. Perbedaannya artikel terdahulu hanya fokus pada pembahasan pada perspektif hadits saja, sementara artikel ini membahas dari segi perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Keempat*, artikel dengan judul "Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis" yang ditulis oleh Mufaizin (Mufaizin, 2018), juga memiliki titik persamaan dan perbedaan dengan kajian ini. Persamaannya dari segi

pembahasan juga membahas mengenai pengertian metode, kemudian juga membahas ragam atau jenis metode pembelajaran. Perbedaannya artikel terdahulu hanya fokus pada pembahasan pada perspektif hadits saja, sementara artikel ini membahas dari segi perspektif Al-Quran dan Hadis riwayat Bukhari khususnya pada metode *qishah* dan *drill*.

Berdasarkan studi literatur di atas, penulis menemukan hingga saat ini belum ada penelitian tentang ragam metode pembelajaran menarik dalam perspektif Al-Quran dan Hadits yang membahas secara menyeluruh. Penelitian sebelumnya lebih cenderung pada perspektif Al-Quran atau pada perspektif Hadits saja. Berdasarkan paparan di atas, kemudian penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai ragam metode pembelajaran menarik dalam perspektif Al-Quran dan Hadits, maka hal utama yang menjadi fokus pembahasan dalam artikel ini adalah bagaimana ragam metode pembelajaran menarik sebagai sebuah pembelajaran yang relevan dalam perspektif nilai-nilai kajian ayat Al-Qur'an dan Hadits riwayat Bukhari, khususnya terkait definisi metode pembelajaran yang menarik dan ragam metode pembelajaran menarik khususnya metode *qishah* dan *drill*.

Sementara itu jika diperinci, problema ini dapat dikelompokkan dalam beberapa pertanyaan: 1) Bagaimana definisi metode pembelajaran yang menarik, 2) Bagaimana ragam metode pembelajaran menarik dalam perspektif nilai-nilai kajian ayat Al-Qur'an, 3) Bagaimana ragam metode pembelajaran menarik dalam perspektif nilai-nilai hadits riwayat Bukhari. Sejalan dengan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka artikel ini bertujuan: 1) Mendeskripsikan definisi metode pembelajaran yang menarik, 2) Mendeskripsikan ragam metode pembelajaran menarik dalam perspektif nilai-nilai kajian ayat Al-Qur'an, 3) Mendeskripsikan ragam metode pembelajaran menarik dalam perspektif nilai-nilai hadits riwayat Bukhari. Urgensi dari artikel ini yaitu untuk memberikan penyelesaian mengenai pelaksanaan dari ketetapan terutama terkait ragam metode *qishah* dan *drill* sebagai sebuah metode pembelajaran menarik dalam perspektif nilai-nilai kajian ayat Al-Quran dan Hadits riwayat Bukhari, khususnya berkaitan dengan definisi metode pembelajaran yang menarik, ragam metode pembelajaran menarik dalam perspektif nilai-nilai kajian ayat Al-Qur'an, dan ragam metode pembelajaran menarik dalam perspektif nilai-nilai hadits riwayat Bukhari.

TINJAUAN PUSTAKA

Metode Pembelajaran yang Menarik

Metode memiliki arti jalan dimana bersasal dari bahasa Arab *al-thariq*. Yang dimaksud jalan disini merupakan arah yang dilalui agar sampai kepada tujuan. Untuk memastikan bahwa materi pelajaran dapat diterima oleh siswa, pendidik perlu menggunakan metode dengan arah yang tepat, atau dengan cara dan usaha yang diterapkan dalam proses pengajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara praktis yang digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Oleh karena itu, metode dapat dipahami sebagai langkah atau jalur yang ditempuh untuk meraih suatu tujuan. Sementara itu, teknik merujuk pada metode atau sistem yang digunakan untuk melaksanakan suatu tugas. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang serupa, metode dan teknik memiliki pengertian yang berbeda. Metode

adalah langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan, sementara teknik adalah cara dalam melaksanakan suatu tugas (Rubini, 2018).

Metode dapat diartikan dengan istilah *a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Metode adalah langkah-langkah yang diambil untuk melaksanakan rencana yang telah disusun, sehingga cita-cita yang ditetapkan dapat tercapai dengan sepenuhnya. Sementara itu, menurut Surakhman metode adalah suatu cara yang berfungsi sebagai perantara untuk mencapai cita-cita serta tujuan tertentu (Surakhmad, 2011). Metode dipakai untuk mewujudkan strategi yang telah diterapkan. Strategi merujuk pada suatu perencanaan yang dirancang untuk memperoleh tujuan tertentu, sementara metode adalah cara yang diterapkan untuk menjalankan strategi tersebut. Maka dari itu suatu strategi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode. Sehingga jika disimpulkan, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai teknik yang diterapkan oleh guru untuk mengatur kelas secara umum atau menyampaikan materi pelajaran secara lebih rinci (Sagala, 2003).

Metode pembelajaran yang menarik adalah pendekatan atau strategi yang dirancang untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan, dan efektif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dengan cara yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian, metode pembelajaran dapat dipahami sebagai cara yang diterapkan untuk mewujudkan rencana yang telah disusun dalam bentuk aktivitas yang nyata dan praktis guna mencapai tujuan pembelajaran. Ada berbagai metode pembelajaran menarik yang bisa digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, diantaranya: (1) *Qishah* (cerita) dalam Q.S. Yusuf ayat 3, (2) *Drill* dalam Q.S. Al-Qiyamah ayat 16-18, (3) Kooperatif dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2, (4) *Role playing* dalam Q.S. Al-Maidah ayat 31, dan sebagainya (Nurhasanah, 2019). Dalam sebuah hadits juga terdapat beberapa metode pembelajaran yang menarik seperti halnya hadis-hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang didalamnya menjelaskan terkait metode pembelajaran yang menarik. Namun karena luasnya pembahasan mengenai materi ragam metode pembelajaran menarik, maka fokus pembahasan pada artikel ini dibatasi pada metode *qishah* dan metode *drill*.

Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi, kata Al-Qur'an berasal dari kata kerja Arab *qara'a-yaqra'-qirā'atan-qur'ānan*, yang bermakna "bacaan" atau sesuatu yang dibaca. Sedangkan secara terminologi, Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, disampaikan kepada umat manusia melalui periwayatan yang mutawatir (transmisi yang sangat kuat dan luas), serta pembacaannya dihitung sebagai ibadah (Qattan, n.d.). Al-Qur'an menurut pandangan ulama ilmu kalam (teologi Islam) dalam perspektif teolog Muslim dipandang sebagai firman Allah yang abadi, tersusun dari komponen lafal (yang diucapkan), mental (yang dipahami dalam akal), dan spiritual (yang merasuk ke dalam jiwa). Al-Qur'an dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas dan memiliki ciri-ciri kesucian dan kemurnian yang tidak terikat oleh unsur materi atau kebendaan. Sedangkan menurut pandangan para ahli fikih dan bahasa, Al-Qur'an adalah perkataan Allah yang diturunkan

kepada Nabi Muhammad Saw dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas, yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan sumber hukum Islam.

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw, yakni sesuatu yang luar biasa yang tidak bisa ditiru oleh manusia, bahkan oleh para penyair dan sastrawan Arab terhebat pada masa itu. Saat itu, puisi Arab berada pada puncak kejayaannya, dan syair terbaik biasa dipajang di dinding Ka'bah sebagai bentuk kebanggaan. Namun, keindahan dan keunikan bahasa Al-Qur'an tidak dapat ditandingi, sehingga membuat banyak orang tersentuh dan kagum (Kandir, 2016). Muhammad Ali al-Shabuni menyebutkan Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang tidak bisa ditandingi, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai penutup para rasul melalui malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf-mushaf, disampaikan secara mutawatir, dan mempelajarinya merupakan ibadah yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.. As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik juga berpendapat Al-Qur'an merupakan firman Allah dalam bahasa Arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk dipahami dan diingat, disampaikan secara mutawatir, dan telah terkodifikasi dalam bentuk mushaf antara dua sampul yang memuat surat Al-Fatihah sampai An-Nas (Yasir, 2016).

Pengertian Hadits

Kata hadits berasal dari bahasa Arab yaitu *al-hadīth* (الحديث), yang memiliki beberapa bentuk jamak seperti *al-ahādīth*, *al-hidsān*, dan *al-hudṣān*. Secara etimologis, istilah ini memiliki arti *al-jadīd* yang berarti sesuatu yang baru, berlawanan dengan *al-qadīm*, yakni sesuatu yang lama atau usang. Dalam pengertian lain, hadis juga bermakna *al-khabar*, yang merujuk pada kabar atau informasi (Ichwan, 2007). Muhammad Adib Shaleh mengemukakan bahwa istilah hadits tidak hanya mencakup informasi dalam bentuk lisan, tetapi juga segala bentuk komunikasi yang diterima oleh manusia, baik melalui pendengaran langsung maupun sebagai bentuk pewahyuan yang terjadi saat sadar (Shaleh, 1920). Dalam kerangka keilmuan Islam, hadits mencakup empat komponen utama yang secara eksklusif dikaitkan dengan pribadi Nabi Muhammad Saw, yakni:

1. Perkataan (*Qauli*)

Hadits ini mencakup seluruh ucapan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw dalam berbagai konteks, baik yang berkaitan dengan aqidah, akhlak, hukum Islam (syariat), pendidikan, maupun kisah-kisah yang memberikan petunjuk dan nilai-nilai keislaman.

2. Perbuatan (*Fi'li*)

Hadits ini merupakan segala aktivitas atau tindakan Nabi yang diteladankan sebagai bentuk implementasi dari ajaran Islam, khususnya dalam menjelaskan tata cara pelaksanaan syariat yang belum dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an.

3. Ketetapan (*Taqrir*)

Hadits ini merujuk pada sikap diam atau persetujuan Nabi terhadap ucapan atau tindakan para sahabat yang terjadi di hadapan beliau tanpa adanya penolakan atau

teguran. Diamnya Nabi dalam konteks ini dipahami sebagai bentuk pengakuan atau persetujuan.

4. Sifat-sifat dan Keadaan Pribadi Rasulullah Saw

Termasuk didalamnya deskripsi fisik, perilaku, dan karakter Nabi Muhammad Saw sebagaimana yang dituturkan oleh para sahabat dan sejarawan Muslim. Hal ini mencakup ciri-ciri tubuh beliau, cara berperilaku, serta semangat (himmah) yang beliau tunjukkan dalam menjalani kehidupan.

Sebagian ahli hadits (*muhadditsīn*) juga memperluas pengertian hadits dengan memasukkan riwayat yang berasal dari para sahabat (disebut *mauqūf*) dan tabi'in (disebut *maqūf*). Oleh karena itu, dalam cakupan tertentu, hadits tidak hanya terbatas pada sabda dan tindakan Nabi Muhammad Saw (yang disebut *marfū'*), tetapi juga mencakup informasi yang disandarkan kepada generasi awal Islam yang memiliki otoritas keilmuan dan kedekatan dengan sumber asli ajaran Islam (Helmina n.d.). Hadits sudah terkenal sejak masa Islam klasik sebagai pemain peran yang signifikan baik dalam dunia pendidikan maupun penulisan sejarah (Islam, Maftukhin, et al., 2025).

Biografi Imam Bukhori

Nama asli Imam al-Bukhari adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ja'fi. Beliau dilahirkan di kota Bukhara, tepatnya pada hari Jumat, 13 Syawal 194 H / 810 M, sesaat setelah pelaksanaan salat Jumat. Ayahnya, Ismail bin Ibrahim, dikenal sebagai seorang pedagang yang memiliki kecukupan ekonomi, serta berkepribadian alim dan sangat mencintai ilmu hadis. Ia pernah meriwayatkan hadits dari tokoh-tokoh besar seperti Imam Malik dan Hammad bin Zaid, serta memiliki kehormatan berjabat tangan dengan Abdullah bin al-Mubarak. Sementara itu, tidak banyak informasi yang diketahui tentang kakeknya, Ibrahim bin al-Mughirah. Sejak usia dini, Imam al-Bukhari menunjukkan minat dan kecerdasan luar biasa dalam mempelajari hadits.

Imam Bukhari memulai pendidikannya di bawah bimbingan Syekh al-Dakhili di Bukhara dan juga belajar kepada sejumlah ulama lainnya seperti Muhammad bin Salam al-Baikandi dan Abdullah bin Muhammad al-Musnadi al-Ja'fi. Dalam usia muda, ia telah menghafal karya-karya ulama ternama seperti Ibn al-Mubarak dan Waki' bin al-Jarrah. Perjalanan keilmuannya semakin luas saat ia melakukan rihlah ilmiah, dimulai dengan menunaikan ibadah haji, lalu melanjutkan perjalanannya ke berbagai wilayah Islam seperti Balkh, Kufah, Basrah, Makkah, Baghdad, Damaskus, Hims, Palestina, Mesir, dan beberapa daerah lainnya. Dalam pengembaraan ini, ia berguru kepada banyak ahli hadis dan dikenal luas karena daya hafalnya yang sangat kuat. Bahkan, ia dikenal tidak pernah mencatat hadis di majelis karena semua telah ia simpan di ingatan (Mujib, 2011).

Al-Bukhari dikabarkan mampu menghafal sekitar 15.000 hadits di luar kepala, dan kerap kali membantu membenarkan catatan hadits milik orang lain. Ia mulai menyusun karya-karyanya sejak usia 18 tahun, dan terus menulis selama masa pengembaraannya menuntut ilmu. Motivasi penyusunan karya monumentalnya yaitu *al-Jāmi' al-Sahīh* muncul atas dorongan gurunya, Imam Ishaq bin Rahawaih al-Hanzhali, yang mengusulkan agar

hadits-hadits Nabi Muhammad Saw yang sahih dikumpulkan dalam satu kitab. Di samping itu, Imam al-Bukhari juga pernah bermimpi bertemu Rasulullah Saw, di mana ia tampak melindungi Nabi dengan sebuah kipas. Mimpi ini kemudian ditakwilkan bahwa ia akan menjadi pelindung ajaran Rasulullah Saw dari para pendusta hadits.

Di antara murid-murid terkenal Imam al-Bukhari adalah Imam al-Tirmidzi, Imam al-Marwazi, Ibnu Khuzaimah, Abu Ali Salih al-Asadi, dan Abu Ja'far al-Hadhrami. Nama-nama tersebut kelak menjadi tokoh penting dalam disiplin ilmu hadis. Menjelang akhir hayatnya, Imam al-Bukhari menghadapi berbagai ujian dan tuduhan yang tidak berdasar, yang membuatnya terusir dari kota Naisabur dan kemudian dari Bukhara. Ia kemudian menetap di Khartank, sebuah desa di pinggiran Samarkand, dan tinggal di rumah kerabatnya, Ghalib bin Jibril. Dalam kesendiriannya, beliau memanjatkan doa: "Ya Allah, bumi ini telah terasa sempit bagiku, maka ambillah nyawaku." Tak lama setelah itu, beliau jatuh sakit dan wafat pada malam Idul Fitri, hari Jumat tahun 256 H / 870 M, di desa tersebut (Bukhari, 1979).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur, di mana peneliti mengandalkan berbagai sumber literatur untuk mengumpulkan data. Penelitian literatur merupakan penelitian yang fokus pada kajian literatur. Tujuan dari penelitian literatur ini bisa berupa penemuan, yaitu ketika data yang ditemukan merupakan informasi baru yang belum diketahui sebelumnya; pembuktian, yaitu ketika data digunakan untuk membuktikan atau mengkonfirmasi suatu keraguan tentang pengetahuan tertentu; atau pengembangan, yaitu ketika data digunakan untuk memperdalam atau memperluas pemahaman terhadap pengetahuan yang sudah ada. Peneliti dalam studi ini memanfaatkan kajian-kajian terkait (Purwanto, 2008). Penelitian studi literatur memiliki beberapa karakteristik, seperti berfokus pada data yang berasal dari literatur dan bukan dari lapangan, dengan data yang bersumber dari pustaka atau literatur yang umumnya merupakan data sekunder, bukan data primer. Selain itu, data pustaka tidak terbatas oleh waktu dan tempat (Zed, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran *Qishah* atau Cerita Interaktif

Metode bercerita menurut Fadlillah adalah metode yang menceritakan adanya suatu kejadian atau peristiwa kepada peserta didik. Peristiwa tersebut diceritakan melalui kata-kata, ekspresi, dan gerakan wajah, sehingga dapat menarik minat peserta didik untuk lebih fokus terhadap cerita yang disampaikan (Fadlillah, 2014). Sedangkan berdasarkan pandangan Abuddin metode bercerita adalah metode pembelajaran yang dapat menyentuh perasaan anak yang dapat memiliki daya tarik tersendiri, serta mampu mendidik mereka melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kisah sebagai metode pendidikan sangat penting karena dapat menyentuh hati seseorang (Abuddin, 2015). Dari hasil cerita nantinya khususnya cerita dari sang Nabi Muhammad Saw dapat dijadikan sebuah teladan yang dapat

ditiru oleh para peserta didik sehingga dapat ditanamkan nilai-nilai kebaikan dalam proses pembelajaran (Islam, Amelia, et al., 2025).

Allah Swt dalam memberikan petunjuk kepada umat manusia sering menggunakan metode bercerita yaitu dengan menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan kisah-kisah buruk yang sebaiknya dihindari, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Contoh hal ini dapat ditemukan dalam ayat Al-Qur'an dimana ayat tersebut menggambarkan poin pendidikan yang diungkapkan oleh Allah Swt, yang sekaligus menjadi dasar bagi penerapan metode bercerita dalam Al-Qur'an, sebagai ayat berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Kami menyampaikan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang terbaik dengan menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya, sebelum itu engkau termasuk orang yang tidak mengetahui” (QS. Yusuf (12):3) (RI, 2012).

Makanya yang dimaksud menceritakan disini adalah terdapat dalam penggalan kata **نَقُصُّ** yang berarti menceritakan bahwa Allah Swt menceritakan/memberi penjelasan kepada Nabi Muhammad Saw ketika turunnya wahyu, mengenai cerita Nabi Yusuf yang diabadikan dalam Al-Qur'an yakni surat yusuf QS. Yusuf ayat 3 menjelaskan mengenai penguatan terhadap Nabi Muhammad Saw. Ayat ini turun dalam konteks untuk menghibur dan memperkuat hati Rasulullah Saw, yang menghadapi tantangan berat dalam berdakwah di Makkah. Kisah Nabi Yusuf menjadi pelajaran dan motivasi bahwa meskipun seorang nabi menghadapi berbagai ujian, akhir dari kisah akan membawa kemenangan dan kemuliaan. Penyampaian Kisah Sebagai Pedoman Ayat ini menegaskan bahwa kisah Nabi Yusuf bukan sekadar cerita biasa, melainkan “*kisah terbaik*” (**أَحْسَنَ الْقَصَصِ**). Ini menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung hikmah dan pelajaran penting bagi umat manusia, terutama dalam menghadapi ujian kehidupan.

Al-Qur'an menggunakan kata “*naqushshu*” (Kami menceritakan) untuk menggambarkan metode bercerita. Kata ini berasal dari “*qashsha-yaqushshu*”. Allah Swt, sebagai guru, memberikan kisah terbaik sebagai pelajaran, yaitu kisah dari wahyu-Nya. Quraish Shihab menjelaskan “*al-qashash*” sebagai banyak kisah (“*qishshah*”) yang berarti mengikuti jejak. Kisah menceritakan kejadian nyata atau khayalan secara berurutan. “*Ahsanal qashash*” adalah cara belajar dengan bercerita. Kisah Nabi Yusuf as dalam surah Yusuf adalah contoh “*ahsanal qashash*” kisah terbaik tentang kehidupan manusia. Surah Yusuf yang panjang dalam Al-Qur'an, hampir semuanya tentang Nabi Yusuf dan keluarganya. Allah Swt mengatakan bahwa kisah Nabi Yusuf berisi tanda-tanda, bukti, dan pelajaran penting (Tambak, 2016).

Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini merupakan ajakan dari Al-Qur'an untuk merenungkan kisah yang telah diwahyukan. Allah Swt menyampaikan kepada Nabi Muhammad Saw bahwa orang arab, termasuk sahabatnya, ingin mendengar cerita darinya. Orang Yahudi juga berharap Nabi Muhammad Saw menceritakan kisah-kisah kepada mereka untuk memenuhi harapan mereka, memberikan kekuatan, dan agar mereka bisa mengambil pelajaran. Kisah-kisah ini merupakan yang terbaik dalam aspek cerita, isi, dan tujuannya. Allah Swt menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw tanpa diketahui

oleh golongan-golongan orang pada saat itu bahwasanya Al-Qur'an akan menjadi wahyu Allah Saw. Pada akhir ayat terdapat kata "*Al-Ghafilin*". Menurut Quraish Shihab, kata "*Al-Ghafilin*" berasal dari kata "*ghafala*" yang berarti tertutup atau tidak ingat dan juga tidak tahu. Jika kata "*naqushshu*" dikaitkan dengan kata "*Al-Ghafilin*" yang berarti orang yang belum tahu. Hal ini menunjukkan cara belajar yang digunakan untuk mengajarkan mereka yang belum mengerti melalui cerita-cerita dalam Al-Qur'an. Dengan kata "*Al-Ghafilin*" di akhir ayat ini menunjukkan bahwa manusia sebelum menerima wahyu dari Allah Swt (Al-Qur'an) tidak memiliki pengetahuan (Quraish Shihab, 2012).

Asbabun nuzul dari surat Yusuf ayat 3 menurut sejumlah ulama tafsir, ayat ini turun sebagai respons terhadap keinginan para sahabat dan orang-orang di sekitar Nabi Muhammad Saw yang meminta beliau untuk menceritakan kisah-kisah menarik dari masa lalu. Mereka ingin mengetahui kisah para nabi terdahulu sebagai bentuk pengajaran dan hikmah. Selain itu, kisah Nabi Yusuf As ini dianggap istimewa karena diceritakan secara utuh dalam satu surah, berbeda dengan kisah-kisah nabi lainnya yang tersebar di berbagai tempat dalam Al-Qur'an. Ini menunjukkan pentingnya nilai moral dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Yusuf As dalam menghadapi ujian hidup, fitnah, dan bagaimana Allah Swt akhirnya menolongnya dengan memberikan kemenangan dan kemuliaan. Secara keseluruhan, Surat Yusuf hadir sebagai bentuk hiburan dan penguatan bagi Rasulullah Saw di masa-masa sulit saat menghadapi penolakan dan tantangan dalam berdakwah di Makkah (Quraish Shihab, 2012).

Surat Yusuf ayat 3 menjelaskan tentang kisah Nabi Yusuf yang merupakan kisah yang sangat menarik dan penuh hikmah. Dalam ayat tersebut, Allah Swt berfirman bahwa Dia akan menceritakan kepada kita sebaik-baik cerita, yaitu kisah Nabi Yusuf dan saudaranya. Dari perspektif pribadi, penulis melihat bahwa ayat ini menekankan pentingnya mendengarkan dan memahami kisah-kisah yang memiliki nilai moral dan pelajaran berharga. Kisah Nabi Yusuf tidak hanya tentang perjalanan hidupnya, tetapi juga menggambarkan tema-tema seperti kesabaran, keikhlasan, dan kepercayaan kepada Allah Swt dalam menghadapi ujian hidup. Kisah ini mengajarkan kita bahwa meskipun kita menghadapi kesulitan atau pengkhianatan, dengan iman dan ketekunan, kita bisa mengubah keadaan menjadi lebih baik. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan kita bahwa setiap kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an memiliki tujuan untuk memberi pelajaran dan inspirasi bagi umat manusia.

Dalam konteks masa kini, penerapan metode *qishah* atau cerita dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep. Contoh penerapan metode *qishah* ini di dalam pendidikan modern adalah dengan menerapkan metode *qishah* dalam lingkup pendidikan, dengan penerapan tersebut peserta didik dapat memahami suatu konsep melalui kisah-kisah yang menarik sehingga peserta didik dapat menerapkan atau mengamalkan ajaran dari kisah-kisah yang menarik tersebut. Keterkaitan pendidikan dengan metode *qishah* dapat digunakan dalam beberapa hal. Makna dalam konteks pendidikan ayat ini bisa dibawa ke ranah diantaranya:

1. Keteguhan hati dalam menghadapi cobaan: Riwayat Nabi Yusuf menjadi teladan mengenai pentingnya bersabar ketika dihadapkan pada berbagai ujian hidup. Meskipun diterpa pengkhianatan dan kesulitan yang bertubi-tubi, kegigihan Nabi Yusuf tidak pernah luntur.
2. Keberanian dalam ujian kehidupan: Pesan dari kisah ini adalah anjuran untuk tidak gentar saat menghadapi permasalahan. Sebab, di balik setiap tantangan pasti tersimpan pelajaran berharga. Dengan mengandalkan keyakinan, kita akan mampu melampaui segala rintangan yang menghadang.
3. Pelajaran tentang kebaikan hati: Sikap Nabi Yusuf yang memilih untuk memaafkan dan tidak menyimpan rasa benci terhadap saudara-saudaranya adalah cerminan nilai toleransi dan kasih sayang yang mendalam. Hal ini mengajarkan kita pentingnya mengedepankan kebaikan.
4. Keyakinan penuh kepada kekuasaan Ilahi: Kisah Nabi Yusuf mengingatkan kita untuk senantiasa menaruh kepercayaan kepada Allah Swt dalam setiap langkah kehidupan. Bahwasanya, segala sesuatu yang terjadi telah diatur dalam rencana-Nya yang Maha Agung dan mengandung hikmah yang lebih baik.
5. Nilai luhur keluarga: Konflik yang tergambar dalam kisah ini juga merefleksikan betapa krusialnya menjaga keharmonisan hubungan kekeluargaan. Selain itu, kisah ini pun memberikan panduan tentang cara menyelesaikan perselisihan dengan bijaksana.

Metode *qishah* juga terinci dalam sebuah hadits Nabi Muhammad Saw. Berkaitan dengan metode *qishah* ini terdapat dalam sebuah hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَنَا رَجُلٌ يَمْشِي فَشَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا وَهُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ حَقْفَهُ ثُمَّ أَمْسَكَ بِفِيهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ. (رواه البخاري)

Artinya : “*Abu Hurairah RA menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Seorang pria sedang dalam perjalanan dan merasa sangat haus. Ia menemukan sebuah sumur, masuk ke dalamnya, dan meminum airnya. Setelah keluar, ia melihat seekor anjing yang menjulurkan lidahnya dan menjilat tanah karena kehausan. Pria itu berpikir, 'Anjing ini sangat haus seperti aku.' Ia pun kembali ke sumur, mengisi sepatunya dengan air, dan memberikannya kepada anjing itu. Allah SWT bersyukur atas tindakannya dan mengampuninya. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kita juga mendapatkan pahala karena membantu hewan?' Rasulullah SAW menjawab, 'Setiap orang yang memiliki hati yang lembut berhak mendapatkan ganjaran.'"*(H.R. Bukhari) (Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, n.d.)

Tafsir yang terdapat dalam hadis ini memuat narasi yang menyoroti urgensi rasa sayang dan kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Lebih lanjut, hadits ini menjelaskan bahwa setiap perbuatan baik, betapapun kecilnya, memiliki arti yang besar di mata Allah Swt. Dalam konteks ajaran Islam, hadits ini juga mengindikasikan bahwa tindakan memberikan air minum kepada binatang yang dahaga adalah sebuah amalan yang amat disukai. Hadits ini mengungkap sejumlah poin fundamental dalam ajaran Islam,

khususnya mengenai *welas asih* dan empati. Ia kembali menegaskan betapa krusialnya menumbuhkan empati kepada semua makhluk hidup. Perbuatan seorang pria yang memberikan minum kepada seekor anjing menjadi representasi dari sikap kepedulian dan kasih sayang, dua nilai utama yang dijunjung tinggi dalam agama Islam. Berkaitan dengan ganjaran amal baik, Rasulullah Saw menekankan bahwa setiap kebajikan, sekalipun ditujukan kepada hewan, akan memperoleh balasan pahala dari Allah Swt. Hal ini mengisyaratkan bahwa pahala dari Allah Swt tidak hanya diperuntukkan bagi manusia, melainkan juga meliputi seluruh entitas makhluk hidup. Jika dilihat dalam perspektif yang lebih luas, ajaran yang terkandung dalam hadis ini juga berfungsi sebagai pengingat akan signifikansi shalat serta etika dalam beribadah. Selain itu, hadits ini memberikan panduan mengenai amalan-amalan kebajikan dalam keseharian yang selaras dengan kewajiban ritual ibadah.

Asbabul wurud munculnya hadis ini bermula dari sebuah kejadian ketika seorang pria memberikan pertolongan kepada seekor anjing yang sangat kehausan. Beberapa sahabat kemudian bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, mempertanyakan apakah tindakan menolong hewan juga akan mendatangkan pahala. Nabi Saw menjelaskan bahwa setiap individu yang memiliki kebaikan hati akan menerima ganjaran atas perbuatannya. Dalam hadits ini, Nabi Muhammad Saw menyampaikan sebuah kisah mengenai seseorang yang memberi minum kepada seekor anjing yang sangat kehausan. Sebagai imbalannya, Allah Swt memberikan pujian dan mengampuni dosa-dosanya. Meskipun memberi minum kepada anjing, yang dalam pandangan Islam dianggap haram dan najis, tindakan ini dihargai karena Islam mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk ciptaan Allah. Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan pertolongan kepada hewan atau manusia yang membutuhkan. Menurut Badru ad-Din al-‘Aini al-Hanafi, inti dari hadits ini adalah menekankan pentingnya rasa kasih sayang terhadap seluruh makhluk Allah (Al-Hanafi, n.d.).

Dari pemahaman hadits sebelumnya, terungkap bahwa Rasulullah Saw kerap kali mengaplikasikan strategi bercerita atau bernarasi sebagai model edukasi untuk para sahabatnya. Alasannya adalah karena model pembelajaran melalui cerita memiliki kapasitas untuk membangkitkan impresi yang mendalam serta menarik perhatian para penerima didikan. Oleh karena itu, metode ini sangat efektif dalam mendorong mereka untuk melaksanakan amalan kebaikan dan menghindari tindakan buruk, selaras dengan ajaran moral yang tersirat dalam kisah-kisah tersebut. Keistimewaan metode naratif ini antara lain: menstimulasi perkembangan kapabilitas kognitif dan kemampuan analitis siswa, meningkatkan fokus, mewujudkan suasana belajar yang suportif di ruang kelas, serta menyediakan sarana rekreasi dan kesenangan bagi siswa (Mufaizin, 2018).

Esensi dari hadis tersebut mengindikasikan bahwa aplikasi metode bercerita dalam ranah pendidikan berhasil menciptakan pengaruh yang signifikan pada anak-anak yang belajar. Pengaruh ini selanjutnya amat mungkin menggerakkan mereka untuk berperilaku konstruktif dan menghindari kelakuan destruktif. Fenomena ini disebabkan oleh pesona inheren cerita, yang menjadikannya wahana yang mujarab untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bahkan lebih dari itu, taktik ini adalah suatu metode yang

atraktif yang diimplementasikan oleh Rasulullah Saw. Para pengikutnya pun tidak kesulitan memahami materi yang disampaikan dan memberikan respons yang apresiatif. Realitas ini memperlihatkan bahwa dari zaman dahulu, metode bercerita terbukti tetap relevan untuk diimplementasikan serta dieksplorasi lebih lanjut dalam konteks pendidikan dan pembelajaran.

Hadits ini mengajarkan umat Islam bahwa terdapat kisah-kisah yang menarik dimana terdapat hikmah yang menarik pula untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya Rasulullah Saw dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada umatnya Rasulullah Saw menyampaikan secara langsung dengan cerita-cerita yang menarik. Oleh karena itu pendidik atau pengajar dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik lebih baiknya disampaikan dengan cerita-cerita yang menarik agar dapat mudah diterima oleh peserta didik. Keterkaitan pendidikan dengan metode *qishah* dapat digunakan dalam beberapa hal. Makna dalam konteks pendidikan ayat ini bisa dibawa ke ranah pendidikan, ayat ini mengajarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai: Keterkaitan pendidikan dengan metode *qishah* dapat digunakan dalam beberapa hal. Makna dalam konteks pendidikan ayat ini bisa dibawa ke ranah:

1. Empati terhadap makhluk hidup, hadits ini mengajarkan pentingnya rasa empati dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Seperti sikap yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama makhluk Allah.
2. Menghargai kehidupan, hadits ini mengajak kita untuk menghargai semua bentuk kehidupan dan memahami bahwa setiap makhluk memiliki hak untuk hidup dan mendapatkan perhatian.
3. Tanggung jawab sosial, mencerminkan tanggung jawab sosial kita terhadap lingkungan dan makhluk hidup di sekitar kita. Sebagai umat manusia, kita seharusnya berkontribusi dalam menjaga kesejahteraan semua makhluk.

Dapat diambil kesimpulan bahwa metode *qishah* yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits di atas memberikan penguatan terhadap metode *qishah* yang terdapat dalam Al-Quran surat Yusuf ayat 3 dan juga Hadits Nabi Muhammad Saw. Antara Ayat dan juga hadits Nabi tersebut saling memberi penguatan mengenai penafsiran dari metode pembelajaran menarik yakni metode *qishah*. Jadi surat Yusuf ayat 3 ini memiliki keterkaitan dengan hadis mengenai metode *qishah*, pada surat Yusuf ayat 3 pada makna katanya terdapat penggalan makna cerita yang menarik atau *ahsanal qashas* yang berarti sebaik-baik cerita. Ini juga sejalan dengan hadits nabi tersebut yang didalamnya terdapat makna mengenai cerita yang menarik mengenai sebuah *qishah*. Hadis dan ayat ini sama-sama mendorong mengenai pembelajaran menarik yakni pembelajaran dengan metode *qishah*. Ayat dan Hadits ini juga sangat relevan dengan metode *qishah* dalam pendidikan masa kini, karena mengajarkan kita bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan adanya cerita-cerita yang menarik. Dengan metode ini materi ajar dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik, terutama bagi mereka yang membutuhkan contoh langsung dalam proses kegiatan pembelajaran.

Metode Drill

Metode *drill* menurut Ramayulis adalah teknik pembelajaran berupa latihan berulang dengan tujuan untuk mendapatkan kecakapan dan juga keterampilan dalam materi yang digunakan untuk pembelajaran (Ramayulis, 2014). Sedangkan menurut Abdul majid metode *drill* merupakan cara atau strategi yang dilakukan secara keseluruhan dengan menyajikan teori atau materi secara terstruktur dan menggunakan cara tertentu melalui latihan agar pengetahuan yang diperoleh dapat dipahami dan dikuasai secara menyeluruh oleh peserta didik (Majid, 2006). Metode *drill* adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan latihan berulang kepada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan atau ketangkasan mereka terhadap materi yang telah dijelaskan oleh pendidik sebelumnya. Metode *drill* dilakukan dengan pengulangan materi yang telah diberikan. Metode *drill* terdapat dalam Q.S. Al-Qiyamah ayat 16-18:

لَا تُحْرِكُ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (16) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18)

Artinya: “Janganlah kamu terburu-buru menggerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an, karena tujuanmu hanya untuk cepat menghafalnya (16). Sesungguhnya kami yang akan mengumpulkan Al-Qur'an di dalam hatimu dan membuatmu mampu membacanya dengan baik (17). Setelah kami selesai membacaknya, ikutilah bacaan itu (18).” (QS. Al-Qiyamah (16-18) (Indonesia, 2012).

Tafsir Al-Qur'an surat Al-Qiyamah 16-18 berisi mengenai konteks penurunan wahyu berupa penekanan ayat bahwa wahyu tidak diturunkan sekaligus. Proses penyampaian wahyu kepada Nabi Muhammad Saw berlangsung secara bertahap, sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi. Kesabaran dan kedisiplinan, Allah mengajak Nabi untuk bersabar dan tidak terburu-buru dalam menyampaikan pesan-Nya. Hal ini menunjukkan pentingnya ketekunan dalam menyampaikan kebenaran, meskipun tantangan dan hambatan mungkin ada. Pentingnya pemahaman, terdapat aspek pemahaman mendalam tentang makna wahyu yang harus diinternalisasi sebelum disampaikan kepada orang lain. Ini menggarisbawahi pentingnya ilmu dan penghayatan dalam setiap ajaran yang disampaikan. Dalam penggalan ayat dalam surat Al-Qiyamah 16-18 terdapat penggalan kata (فَاتَّبِعْ) yang memiliki arti atau makna mengulangi, yang dimaksud disini adalah bahwa Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk mengikuti bacaan setelah Allah Swt selesai membacaknya, hal ini serupa dengan metode *drill* yaitu bermakna pengulangan atau latihan. yang dimaksud disini adalah merujuk pada kalam/firman Allah Swt kepada Nabi Muhammad Swt.

Dalam konteks yang lebih luas, ayat-ayat ini mengajarkan tentang kepasrahan kepada Allah (tawakal) dan keyakinan bahwa setiap tugas besar bisa diselesaikan dengan bantuan dan bimbingan-Nya. Ayat ini mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw mengenai cara beliau menerima wahyu dari malaikat. Beliau sering kali terburu-buru dalam menerima wahyu dan terkadang mendahului malaikat dalam membacanya. Oleh karena itu, Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw untuk menunggu dan mengikuti bacaan malaikat saat wahyu datang, hendaknya Rasulullah Saw mendengarkan dengan penuh perhatian, dan Allah Swt akan menolong beliau untuk memahaminya dan juga menghafal dengan mudah. Allah Swt juga menjamin bahwa Rasulullah Saw akan dengan mudah menyampaikan kepada umatnya

sesuai dengan wahyu yang diterimanya. Rasulullah harus membebaskan malaikat untuk menjelaskan, menerangkan, dan juga menafsirkannya.

Oleh karena itu, kondisi atau cara pertama adalah menghafalkannya, kondisi kedua adalah membacanya, dan kondisi ketiga adalah menafsirkan dan penjelasan maknanya (Hikmat bin Basyir bin Yasin, n.d.). Surat Al-Qiyamah ayat 16-18 berbicara tentang perintah Allah Swt kepada Rasul-Nya untuk tidak terburu-buru dalam mengucapkan Al-Qur'an. Dari perspektif pribadi, penulis melihat ayat-ayat ini sebagai pengingat penting tentang bagaimana kita harus menghadapi wahyu dan kebenaran. Secara keseluruhan, ayat-ayat ini menekankan pentingnya ketelitian, kesabaran, dan keberanian dalam menyampaikan dan memahami wahyu Ilahi. Ini merupakan pelajaran berharga bagi kita dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan dalam menyebarkan kebaikan kepada orang lain. Ayat ini juga sesuai dengan metode pembelajaran *drill* yang didalamnya terdapat pengulangan dan pemahaman materi.

Asbabun nuzul dari ayat Q.S. Al-Qiyamah 16-18 diriwayatkan oleh Musa bin Abu 'Aisyah dari Sa'id bin Jubair, yang mengutip penuturan dari Ibnu Abbas. Beliau mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw awalnya merasa kesulitan ketika menerima wahyu dari Allah Swt, sehingga beliau sering menggerakkan kedua bibirnya dengan cepat. Ibnu Abbas kemudian menceritakan bahwa ia juga menggerakkan kedua bibirnya seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Sa'id pun mengatakan hal yang sama, yaitu menggerakkan bibirnya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh Ibnu Abbas. Setelah itu, Allah Swt menurunkan wahyu-Nya sebagai petunjuk untuk Nabi Muhammad Saw: "*Janganlah kamu terburu-buru menggerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an karena ingin cepat menguasainya (16). Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya di dalam dadamu (menghafalnya) dan menjadikanmu pandai dalam membacanya (17). Apabila Kami selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu (18).*" (Hikmat bin Basyir bin Yasin, n.d.). *Asbabun nuzul* dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18 menjelaskan pentingnya perhatian terhadap Al-Qur'an. Ayat ini mengajarkan bahwa Nabi Muhammad Saw tidak boleh terburu-buru dalam membaca Al-Qur'an sebelum Malaikat Jibril selesai membacakannya. Allah Swt akan mengumpulkan wahyu tersebut di dalam dada Nabi Muhammad Saw dan membacakannya sehingga beliau bisa membacanya dengan lancar. Ini menunjukkan bahwa proses penerimaan wahyu harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelitian, agar Nabi Muhammad Saw dapat membacanya dengan tepat dan benar.

Dari Q.S. Al-Qiyamah ayat 17-18, Allah Swt mengingatkan Nabi Muhammad Saw agar tidak terburu-buru dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh Malaikat Jibril, melainkan mengikuti bacaan tersebut dengan perlahan dan berulang-ulang. Rasulullah Saw dikenal dengan akhlak mulianya, di mana beliau selalu memberi contoh dalam mengajarkan Islam dimulai dari dirinya sendiri (*Ibda' bin nafsik*). Salah satu contoh konkret adalah ketika Rasulullah mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membacakannya setiap kali mengimami shalat berjamaah. Bacaan yang diperdengarkan oleh beliau secara beruntun dan berulang membantu makmum untuk lebih mudah mengingat dan menghafal ayat-ayat tersebut. Mengajarkan Al-Qur'an secara berulang-ulang ini bertujuan untuk mempermudah

pemahaman pengikutnya pada masa itu. Secara historis, hal ini juga erat kaitannya dengan budaya Arab yang dikenal memiliki daya ingat yang sangat kuat, sebuah keunggulan yang menjadi potensi besar dalam proses pengajaran dan pemahaman Al-Qur'an (Isna Alfaien, 2020).

Dalam konteks masa kini, penerapan metode *drill* dapat memperkuat pemahaman dan daya ingat peserta didik terhadap suatu materi atau konsep. Contoh penerapan metode *drill* ini di dalam pendidikan modern adalah dengan menerapkan metode *drill* dalam lingkup pendidikan, dengan penerapan tersebut peserta didik dapat lebih memahami dan mengingat suatu konsep melalui pengulangan atau latihan dengan tujuan memantapkan pengetahuan dan juga daya pikir peserta didik terhadap sesuatu konsep. Keterkaitan pendidikan dengan metode *drill* dapat digunakan dalam beberapa hal. Makna dalam konteks pendidikan ayat ini bisa dibawa ke ranah pendidikan, ayat ini mengajarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai:

1. Kesabaran dalam penyampaian, ayat-ayat ini mengajarkan pentingnya kesabaran dan ketelitian dalam menyampaikan pesan. Kita tidak boleh terburu-buru, melainkan harus memahami dan merenungkan apa yang ingin disampaikan.
2. Keberanian dalam menyampaikan kebenaran, meski terdapat tantangan ayat ini juga mengajak kita untuk tetap berpegang pada kebenaran dan melanjutkan tugas kita dalam menyampaikan pesan-pesan yang baik.
3. Proses Pembelajaran, ayat-ayat ini mencerminkan bahwa belajar dan memahami ajaran Allah Saw adalah sebuah proses. Kita tidak boleh merasa puas hanya dengan pengetahuan yang dangkal, tetapi harus berusaha untuk mendalami lebih jauh.

Metode *drill* juga terinci dalam sebuah hadits Nabi Muhammad Saw. Berkaitan dengan metode *drill* ini terdapat dalam sebuah hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلِمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا. (رواه البخارى)

Artinya : "Dari Abu Hurairah, beliau meriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah Saw masuk ke masjid, dan seorang laki-laki masuk untuk shalat. Setelah selesai shalat, ia memberi salam kepada Nabi, dan beliau menjawab salamnya seraya bersabda, "Kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat." Laki-laki itu kembali dan melaksanakan shalat, kemudian memberi salam lagi kepada Nabi, dan beliau mengulang kembali, "Kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat," sebanyak tiga kali. Laki-laki itu berkata, "Demi Zat yang mengutusmu dengan benar, aku tidak bisa melakukan yang lebih baik dari itu, maka ajarilah aku." Rasulullah Saw kemudian bersabda, "Apabila engkau berdiri untuk shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an. Setelah itu, ruku'lah hingga engkau tuma'ninah (tenang) di dalamnya. Lalu bangkitlah hingga engkau berdiri tegak. Kemudian sujudlah hingga engkau tuma'ninah dalam sujud, lalu bangkitlah hingga engkau tuma'ninah dalam duduk.

Lakukanlah hal ini dalam shalatmu.” (H.R. Bukhari) (Muhammad bin Isma’il Al-Bukhori, n.d.).

Hadits ini dimulai dengan menggambarkan tentang seorang lelaki masuk masjid, melaksanakan shalat, dan memberi salam kepada Nabi. Namun, Nabi menjawab bahwa lelaki tersebut belum melakukan shalat dengan benar dan menyuruhnya untuk kembali dan shalat lagi. Ini diulang tiga kali, menekankan pentingnya kesempurnaan dalam shalat. Makna penggalan ayat yang terdapat dalam hadits tersebut yaitu penggalan kata (ارْجِعْ) yang bermakna kembali. disini Nabi Muhammad Saw memerintahkan untuk mengulangi sholat pemuda tersebut, hal ini serupa dengan metode *drill* yaitu bermakna pengulangan atau latihan. Di dalam hadits ini juga terdapat sebuah makna mengenai pentingnya ketepatan dalam ibadah. Hadits ini menunjukkan bahwa shalat harus dilakukan dengan cara yang benar. Nabi Muhammad Saw menegaskan kepada lelaki tersebut bahwa shalatnya tidak sah, meskipun ia sudah berusaha. Ini mengingatkan umat Muslim untuk memperhatikan tata cara ibadah agar sesuai dengan yang diajarkan.

Selanjutnya berupa pendekatan metode mengajar yang tepat, Nabi tidak hanya mengoreksi lelaki tersebut, tetapi juga memberikan petunjuk praktis tentang bagaimana cara shalat dengan benar. Ini mencerminkan pendekatan pendidikan dalam Islam yang berfokus pada penjelasan yang jelas dan bimbingan praktis. Kesadaran akan kekhusyukan, Hadits ini menekankan pentingnya tuma'ninah (ketenangan) dalam setiap gerakan shalat. Ini berarti shalat bukan hanya sekadar ritual fisik, tetapi juga harus dilakukan dengan penuh perhatian dan ketenangan. Kesederhanaan dalam beribadah, Nabi mengingatkan bahwa shalat dapat dilakukan dengan cara yang sederhana dan tidak perlu berlebihan. Ini menunjukkan bahwa Islam mengutamakan kemudahan dalam beribadah.

Asbabul wurud hadis ini muncul setelah terjadinya peristiwa seorang laki-laki yang sedang melaksanakan shalat, lalu Nabi Muhammad Saw menyuruhnya untuk mengulanginya. Nabi menjelaskan bahwa dalam melaksanakan shalat, sangat penting untuk menekankan kesempurnaan dalam setiap gerakan dan bacaan. Hadits di atas menjelaskan beberapa hal berikut: a) Nabi melihat seorang laki-laki sedang shalat di masjid; b) Nabi menyuruhnya mengulang shalat karena dianggap tidak benar; c) Laki-laki itu mengulang shalatnya dengan cara yang sama seperti sebelumnya; d) Laki-laki itu mengulang shalatnya tiga kali; e) Kemudian ia mengulang shalatnya sekali lagi, tetap dengan cara yang sama; f) Setelah itu, laki-laki itu mengungkapkan bahwa ia tidak bisa melaksanakan shalat dengan cara yang lebih baik; dan g) Nabi mengajarkan tata cara (kaifiyah) shalat yang benar. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw tidak langsung mengajarkan cara shalat yang benar, melainkan beliau berulang kali meminta laki-laki tersebut untuk mengulang shalatnya, sampai ia merasa puas dan memahami dengan baik. Prinsip pengulangan yang digunakan oleh Nabi dalam mengajarkan shalat ini terlihat jelas. Nabi ingin memastikan bahwa sahabatnya mendengarkan dan memahami dengan sungguh-sungguh, serta mengingat dengan kuat setiap ajaran yang disampaikan. Metode pengulangan ini sangat efektif untuk memastikan materi yang diajarkan tertanam dengan baik di ingatan para sahabat (Mufaizin, 2018).

Menurut tafsir hadits di atas, Rasulullah Saw menggunakan metode pengulangan sebelum mengajarkan kaifiyah shalat untuk menarik perhatian dan memastikan sahabatnya fokus pada apa yang diajarkan. Metode ini sangat penting dalam pembelajaran agama Islam, khususnya dalam hal ibadah, karena memberikan kesempatan bagi para sahabat (dan umat secara umum) untuk benar-benar memahami dan melaksanakan tata cara (kaifiyah) ibadah dengan benar. Pengulangan ini memastikan bahwa setiap gerakan dan bacaan dalam shalat dilakukan dengan penuh perhatian dan kesungguhan. Tanpa praktik dan pengulangan, pengetahuan yang diperoleh tidak akan efektif atau relevan, dan akan sulit diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ini mengajarkan bahwa dalam belajar agama, terutama dalam hal ibadah, pemahaman yang mendalam dan praktik yang berulang sangat diperlukan untuk mencapai kesempurnaan dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama (Mufaizin, 2018). Pengulangan dapat dilakukan baik sebelum maupun sesudah materi pelajaran disampaikan. Pengulangan yang dilakukan sebelum materi bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang akan diajarkan dan juga untuk meningkatkan konsentrasi mereka agar lebih siap dalam menerima pembelajaran. Sementara itu, pengulangan yang dilakukan setelah materi pelajaran bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari, sehingga materi tersebut dapat tertanam dengan lebih kuat dalam ingatan mereka. Kedua pendekatan ini efektif dalam memastikan bahwa siswa dapat memahami dan menguasai materi secara maksimal (Umar, 2015).

Hadits ini mengajarkan umat Islam bahwa dalam melakukan sesuatu jangan dilakukan secara tergesa-gesa. Seperti halnya Rasulullah ketika bertemu seorang pemuda yang sedang melakukan shalat, tetapi Rasulullah menyuruh pemuda tersebut untuk mengulangi shalatnya dengan tujuan agar shalat yang dilakukan pemuda tersebut benar. Rasulullah juga memberikan contoh secara langsung dengan memperbaiki dan mengajarkan shalat yang benar. Shalat dilakukan dengan tidak tergesa-gesa juga merupakan adab seorang manusia kepada sang tuhan yang mana adab juga merupakan penentu dalam membentuk karakter baik buruknya seseorang (Islam, Nasution, et al., 2025).

Beliau juga menggaris bawahi pentingnya shalat dilakukan dengan gerakan yang benar dan tuma'ninah. Begitu juga dalam konteks pendidikan, ketika memahami atau mempelajari mengenai suatu konsep jangan tergesa-gesa dalam mempelajari konsep tersebut. Perlunya dilakukan pengulangan atau latihan sangat penting agar materi yang kita dapatkan dapat memperkuat secara lebih pemahaman dan daya piker serta perlunya tuma'ninah atau tenang dalam pelaksanaan atau penyampian pembelajaran. Keterkaitan pendidikan dengan metode *drill* dapat digunakan dalam beberapa hal. Makna dalam konteks pendidikan ayat ini bisa dibawa ke ranah:

1. Kepatuhan dan ketelitian dalam ibadah dengan menunjukkan pentingnya memahami dan melaksanakan shalat dengan benar, termasuk takbir, bacaan, ruku', dan sujud dengan tuma'ninah. Ini mengajarkan kita bahwa kualitas ibadah sangat diperhatikan. Serta

kedalaman pemahaman dengan menggambarkan betapa pentingnya ilmu dalam beribadah.

2. Sikap rendah hati dan keinginan untuk belajar. Pribadi lelaki tersebut menunjukkan sikap rendah hati dalam meminta bantuan. Ini mengajarkan kita pentingnya mencari ilmu dan tidak malu untuk bertanya jika kurang memahami.
3. Kesabaran dalam proses belajar, proses belajar shalat yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw menggambarkan bahwa belajar adalah proses yang memerlukan kesabaran dan ketekunan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa metode *drill* yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits di atas memberikan penguatan terhadap metode *qishah* yang terdapat dalam Al-Quran surat Al-Qiyamah dan juga Hadits Nabi Muhammad Saw. Antara Ayat dan juga hadits Nabi tersebut saling memberi penguatan mengenai penafsiran dari metode pembelajaran menarik yakni metode *drill*. Jadi surat Al-Qiyamah ayat 16-18 ini memiliki keterkaitan dengan hadits mengenai metode *drill*, pada surat Al-Qiyamah ayat 16-18 pada makna katanya terdapat penggalan makna kembali. Ini juga sejalan dengan hadits Nabi tersebut yang didalamnya terdapat makna mengenai perintah bagi seorang laki-laki untuk mengulang gerakan shalatnya. Hadits dan ayat ini sama-sama mendorong mengenai pembelajaran menarik yakni pembelajaran dengan metode *drill*. Ayat dan Hadits ini juga sangat relevan dengan metode *drill* dalam pendidikan masa kini, karena mengajarkan kita bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan adanya latihan atau pengulangan dengan tujuan untuk mengasah kemampuan dan mengingat.

Tabel 1. Temuan Penelitian

No.	Kategori	Hasil Temuan
1.	Pengertian Metode Pembelajaran Menarik	Metode pembelajaran yang menarik dapat diartikan sebagai pendekatan atau strategi yang dirancang untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan, dan efektif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dengan cara yang kreatif dan inovatif.
2.	Metode <i>Qishah</i> dalam perspektif Al-Qur'an	Metode <i>qishah</i> atau bercerita adalah metode pembelajaran yang dapat menyentuh perasaan anak yang dapat memiliki daya tarik tersendiri, serta mampu mendidik mereka melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode <i>qishah</i> didalam Al-Qur'an terdapat dal Q.S. Yusuf ayat 3. Menurut perspektif ayat tersebut bahwasanya Allah Swt memberi penjelasan kepada Nabi Muhammad (ketika turunnya wahyu, mengenai cerita Nabi Yusuf sebagai "kisah terbaik" (أَحْسَنَ الْقَصَصِ)). Ini menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung hikmah dan pelajaran penting bagi umat manusia, terutama dalam menghadapi ujian kehidupan.
3.	Metode <i>Qishah</i> dalam perspektif	Metode <i>qishah</i> juga ditafsirkan dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari yang memuat suatu kisah menarik dimana

hadits riwayat Imam Bukhari	memuat narasi yang menyoroti urgensi rasa sayang dan kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dalam perspektifnya hadits tersebut menjelaskan bahwa setiap perbuatan baik, betapapun kecilnya, memiliki arti yang besar di mata Allah. Dari pemahaman hadis sebelumnya, terungkap bahwa Rasulullah Saw mengaplikasikan strategi bercerita atau bernarasi sebagai model edukasi untuk para sahabatnya.
4. Metode dalam perspektif Al-Qur'an	<i>Drill</i> Metode <i>drill</i> adalah teknik pembelajaran berupa latihan berulang dengan tujuan untuk mendapatkan kecakapan dan juga keterampilan dalam materi yang digunakan untuk pembelajaran. Metode <i>drill</i> didalam Al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-Qiyamah ayat 16-18. Menurut perspektif ayat tersebut bahwasanya dalam proses penyampaian wahyu kepada Nabi Muhammad Saw berlangsung secara bertahap, Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk mengikuti bacaan setelah Allah Swt selesai membacaknya, hal ini serupa dengan metode <i>drill</i> yaitu bermakna pengulangan atau latihan yang merujuk pada kalam/firman Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw.
5. Metode dalam perspektif hadits riwayat Imam Bukhari	<i>Drill</i> Metode <i>drill</i> juga ditafsirkan dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari, hadits ini dimulai dengan menggambarkan tentang seorang lelaki masuk masjid, melaksanakan shalat, dan memberi salam kepada Nabi. Namun, Nabi menjawab bahwa lelaki tersebut belum melakukan shalat dengan benar dan menyuruhnya untuk kembali dan shalat lagi. Hadits tersebut menekankan pentingnya kesempurnaan dalam shalat. hal ini serupa dengan metode <i>drill</i> yaitu bermakna pengulangan atau latihan. Di dalam hadits ini juga terdapat sebuah makna mengenai pentingnya ketepatan dalam ibadah. Hadits ini menunjukkan bahwa shalat harus dilakukan dengan cara yang benar.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran yang menarik adalah pendekatan atau strategi yang dirancang untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan, dan efektif. Rangkaian metode pembelajaran yang menarik sangat banyak jenisnya diantaranya disebutkan metode *qishah* terdapat dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 3 dimana ayat tersebut terdapat cerita terbaik yakni kisah Nabi Yusuf yang mengandung nilai keteladanan dan juga hikmah. Sedangkan metode *drill* terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 16-18 dimana dalam ayat tersebut terdapat kandungan bahwa Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk tidak terburu-buru dalam membaca dan mempelajari ayat Al-Qur'an. Metode

pembelajaran yang menarik juga disebutkan dalam perspektif nilai-nilai kajian hadits riwayat Imam Bukhari yang pertama berkaitan dengan metode cerita atau *qishah* disebutkan dalam sebuah hadits shahih Bukhari terkandung sebuah cerita menarik yang menekankan pentingnya belas kasih terhadap makhluk hidup lain serta bahwa setiap amal baik sekecil apa pun memiliki nilai di sisi Allah Swt, yang kedua metode *drill* disebutkan dalam hadits riwayat Imam Bukhari yang menggambarkan tentang seorang lelaki yang melaksanakan shalat. Nabi menyuruhnya untuk kembali dan shalat lagi untuk menekankan pentingnya kesempurnaan dalam shalat.

Dengan adanya penerapan nilai-nilai kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits tersebut, metode pembelajaran yang menarik seperti halnya metode *qishah* dan juga metode *drill* dapat memberikan sebuah tujuan atau kontribusi yang penting dalam dunia pendidikan khususnya untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dengan cara yang kreatif dan inovatif. Tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui penerapan rencana pembelajaran dalam kegiatan nyata. Dengan demikian metode pembelajaran menarik dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits selain membuat proses kegiatan belajar menjadi relevan juga dapat membentuk akhlak peserta didik melalui kandungan-kandungan yang terdapat didalamnya, sehingga peserta didik dapat mencerminkan sikap nilai tauladan dari kisah atau cerita inspiratif yang terkandung dalam ayat atau hadis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Persada Media Group.
- Abdurrahman, Mujib. 2011. Imam Al-Bukhari Dan Lafal Al-Qur'an. Kalimah: *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11(1).
- Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. thoriqul, Fasya, Z., & Hidayati, S. N. (2024). Parasit Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Ihya Ulumuddin. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(02). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3473>
- Azmi, M. U., Oktaviani, I. N., Islam, M. T., Mushaffa, A., Zuroidah, N., & Lestari, N. D. (2025). Upaya Meningkatkan Perhatian Dan Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Kandat Menggunakan Strategi Information Search. *J-CEKI: Jurnal Cendikia Ilmiah*, 4(2). <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/7975>
- Darajat, Z. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Daud Ali, M. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Grafindo Persada.
- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*. Ar-Ruzz.
- Fasya, Z. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam Menjawab Tantangan Pembelajaran di Era Disrupsi*. IAI Tribakti Press.
- Hanafi, B. ad-D. al-'Aini. (n.d.). *Umdatul-Qori Sarh Shohih al-Bukhari*. (al-Maktabah ats-Tsamillah).
- Helmina. *Buku Ajar Ulumul Hadis*. t.tp: t.p.
- Hikmat bin Basyir bin Yasin. (n.d.). *Fathul Karim Mukhtashar Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim (Tafsir Ibnu Katsir)*.

- Ichwan, dan Mohammad Noor. 2007. *Studi Ilmu Hadis*. Cet 1. Semarang: Rasail Media Group.
- Indonesia. (2012). *Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah*. PT Cordoba Internasional Indonesia.
- Islam, M. T., Amelia, F., Azmi, M. U., Baqi, S. Al, Muzakki, S., Oktaviani, I. N., Novitasari, D., & Habibah, U. (2025). The Advantages of the Uswah Hasanah Method in the Perspective of Q . S . Al-Ahzab Verse 21 : Conceptual Analysis and Implementation. *PAEDAGOGIA: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(1). <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i1.98367>
- Islam, M. T., Azmi, M. U., Ikmah, A. D., Mushaffa, A., Saidou, O., & Novitasari, D. (2025). An Analysis of KH. Ahmad Dahlan's Thought in Islamic Education and its Relevance in 21st-Century Learning. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1). <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.938>.
- Islam, M. T., Maftukhin, M., Al Baqi, S., Novitasari, D., Azmi, M. U., Mushaffa, A., & Oktaviani, I. N. (2025). Historiography of the Development of Islam in the Classical Era. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1). <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.371>
- Islam, M. T., Nasution, A., Baqi, S. Al, Novitasari, D., Ikmah, A. D., Azmi, M. U., & Oktaviani, I. N. (2025). Hikmah as a Soluton to the Crisis of Adab in buya hamka's Thought. *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 28(1). <https://e-journal.uingusdur.ac.id/Religia/article/view/8062>
- Isna Alfaien, N. (2020). Metode Drill dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 01(01).
- Kandir, Nor. 2016. *Al-Qur'an Sumber Segala Ilmu*. t.tp:t.p.
- Majid, A. (2006). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Study Kompetensi Guru*. PT Rosdakarya.
- Mappanganro. (1996). *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Yayasan Ahkam.
- Mufaizin. (2018). Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 03(01).
- Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori. (n.d.). *Shohih Al-bukhori Al-Maktabah Syamilah Juzz VIII*.
- Nawazir, S. (2022). Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 01(02).
- Noorhidayati, S. (2017). *Takhrij Al-Hadis (Panduan Praktis Mencari Hadis)*. IAIN Tulungagung Press.
- Nurhasanah, S. (2019). *Strategi Pembelajaran* (Edu Pustaka (ed.)).
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Qattan, Manna' Khalil. t.t. *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an* . Qahirah: Maktabah Wahbah.
- Quraish Shihab, M. (2012). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.

- Ramayulis. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam.
- RI, D. A. (2012). *Al-Quran dan Terjemah*. PT Cordoba Internasional Indonesia.
- Rubini. (2018). Metode Pembelajaran Berbasis Hadis. *Jurnal Humanika*, 01(01).
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Shaleh, Muhammad Adib. 1920. *Lamhat Fiy Ushul Al-Hadis*. Beirut: Maktabah al-Islamiy.
- Subir, M. S., Islam, M. T., Darmawan, L., Azmi, M. U., & Mushaffa, A. (2024). Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Tafsir Tarbawi. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(5). <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/1941>
- Surakhmad, W. (2011). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Tarsito (ed.)).
- Tambak, S. (2016). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal At-Thariqah*, 01(01).
- Umar, B. (2015). *Hadist Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadist*. Bumi Aksara.
- Wijaya, S. dan R. (2021). Metode Pendidikan dalam Al-Quran dan Hadis. *Jurnal Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 09(02).
- Yasir, Muhammadb dan Ade Jamaruddin. 2016. *Studi Al-Qur'an*. Pekanbaru: Asa Riau.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.